

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Pembelajaran

Pengertian belajar dan pembelajaran ini banyak diungkapkan beberapa ahli dalam pandangan yang berbeda-beda. Adapun pengertian belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi di dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah, dan dikontrol (Gagne dalam Riyanto, 2009:5).

Menurut Cronbach dalam Riyanto (200:5) Belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu.

Belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih baik dan mudah (Bruner dalam Slameto 2010:11).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi hanya dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu:

- a. Faktor intern, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern dapat digolongkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor kelelahan.
- b. Faktor ekstern, adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dapat digolongkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 2010:54-60).

Berdasarkan uraian di atas, sehingga dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana di dalamnya terjadi interaksi antara seseorang (siswa) dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada peserta didik (Udin S. Winataputra, 2007:1.18).

Sedangkan konsep dasar pembelajaran seperti hal itu dirumuskan dalam pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” (Udin S. Winataputra, 2007:1.20).

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antar dengan siswa, maupun antar siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Asep Herry Hernawan, 2008:11.3).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui satu atau lebih, strategi, metode, dan pendekatan tertentu ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

2. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivis berarti bersifat membangun. Dalam proses pembelajaran, konsep ini menghendaki agar anak didik dapat dibandingkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntunan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam penyesuaian seperti ini, anak didik akan tetap berada dalam suasana aman dan bebas (Imam Bernadib, dalam Yatim Riyanto 2012:144).

Tujuan pembelajaran konstruktivistik ini ditentukan pada bagaimana belajar, yaitu menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata yang mendorong si belajar untuk berpikir dan berpikir ulang lalu mendemonstrasikan. Jadi menurut teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif di mana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari (Sardiman, 2008:38).

Beberapa tujuan tentang konstruktivisme dalam pembelajaran ini, pada dasarnya ada beberapa tujuan yang ingin diwujudkan antara lain:

1. Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
2. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.
3. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri (Yatim Riyanto, 2012:147).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai teori konstruktivisme yang disebutkan di atas maka teori yang cocok dengan penelitian ini ialah teori konstruktivisme karena dalam teori ini disebutkan jika dalam kegiatan pembelajaran yang berperan aktif adalah siswa yang dituntut aktif dan kreatif dalam mengembangkan pemikirannya di dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Prestasi Belajar

Menurut Abu Hamadi (dalam Muharisnan, 2009: 22) Prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai siswa dalam suatu usaha kegiatan belajar dan perwujudannya dapat dilihat dari nilai yang diperoleh setiap mengikuti tes.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2009:3) prestasi belajar merupakan hasil yang telah diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan berhasil tidaknya suatu kegiatan pengajaran yang dicerminkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan jika prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah mengalami proses pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk nilai dari evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa (kemampuan yang dimilikinya) dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

4. Model Pembelajaran

Meyer, W.J. (dalam Trianto, 2009:21) secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2009:21) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

5. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Beberapa pengertian pembelajaran kooperatif menurut ahli, yakni:

Menurut Etin solihatin dan Raharjo (2005:4) pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Menurut Slavin dalam Etin solihatin dan Raharjo (2005:4) *cooperatif learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Menurut Stahl dalam Etin solihatin dan Raharjo (2005:5) pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

Menurut Johnson dan Sutton dalam Trianto (2009:60) terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu:

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai tujuan dan terikat satu sama lain.
2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok.
3. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: (a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan (b) siswa tidak dapat hanya sekadar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya.

4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.
5. Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan jika pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan kerjasama dalam kelompok yang dapat membuat siswa lebih aktif dengan berinteraksi antar anggota kelompok dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

Bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif meliputi *Jigsaw*, *Student Division (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Talking Stick*, *Jigsaw*, *Kelompok Investigasi (KI)*, *Numbered Heads Together (NHT)*, *Think-Pair-Share (TPS)*, *Mind Mapping (MM)*, *Snowball Throwing (ST)*, *Duti-Duta*, *Time Token (Tito)*, *Debate*, *Picture and Picture (PP)*, *Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Student Fasilitator and Expaling (SFE)*, *Cooperative Script (CS)*. (Yatim Riyanto, 2010:267)

Dari beberapa model pembelajaran yang termasuk dalam tipe pembelajaran kooperatif di atas, maka jelaslah bahwa model *Snowball Throwing (ST)* dan model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kooperatif.

6. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Snowball Throwing yang menurut asal katanya berarti ‘bola salju bergulir’ dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok. Dilihat dari pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa, metode *Snowball Throwing* ini memadukan pendekatan komunikatif, integratif, dan keterampilan proses. Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain.

Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas. Langkah-langkah penerapan *snowball throwing* menurut Agus Suprijon (2013:128) yaitu sebagai berikut ini:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

5. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*.

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.	Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit.
2	Dapat melatih kesiapan siswa	Dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
3	Memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan pemikirannya	

Sumber: <http://hikari30.wordpress.com/tag/snowball-throwing/>

7. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Talking Stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SMA/SMK, selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif (Suyatno, 2009:71).

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat dilakukan sebagai berikut. (Suyatno, 2009:71)

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
2. Guru membagi siswa ke dalam kelompok.
3. Guru menyampaikan informasi materi secara umum, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari serta membahas materi tersebut di dalam kelompok.
4. Tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan dikumpulkan kepada guru.
5. Guru memberikan tongkat kepada satu kelompok secara acak.
6. Kelompok yang mendapatkan tongkat, harus memilih satu pertanyaan yang tersedia, begitu juga selanjutnya kelompok lain yang mendapatkan tongkat bergantian untuk menjawab pertanyaan yang ada.
7. Guru dan murid bersama-sama menyimpulkan materi.
8. Refleksi dan evaluasi.

Tabel 4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Thalking Stick*.

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat	Membuat siswa senam jantung
2	Melatih membaca dan memahami dengan cepat	Kelas berpotensi tidak kondusif, karena adanya prosesi lemparan stick yang dilakukan oleh guru secara acak kepada murid
3	Membuat siswa lebih giat dan termotivasi uuntuk belajar	

(Agus Suprijono, 2013:109).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Heri Cahyono (2012) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *Problem Open Ended* dan *Talking Stick* terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Jiwan Tahun Pelajaran 2011-2012” hasil penelitian menunjukkan (1) tidak ada perbedaan prestasi antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Open Ended* dengan model pembelajaran *Talking Stick*. (2) Terdapat perbedaan antara siswa yang mempunyai motivasi tinggi (78,34), sedang (71,39), dan rendah (69,07). (3) Tidak ada interaksi antara model pembelajaran *Problem Open Ended* dan model *Talking Stick* dengan motivasi siswa tinggi, sedang, maupun rendah terhadap prestasi belajar siswa.

Nurlita Marya (2011) dalam penelitian yang berjudul “Perbedaan hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dan metode *Talking Chips* di MTs Jamiatul Khair” hasil penelitian menunjukkan (1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang signifikan dengan metode pembelajaran *Talking Stick* dan *Talking Chips* dengan diperoleh nilai $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} yaitu $4.36 > 1.697$. (2) Perbedaan hasil belajar IPS siswa yang menggunakan *Talking Stick* dapat dilihat *mean gain* sebesar -0,35 lebih baik dari pada *mean gain* yang menggunakan *Talking Chips* yaitu 0,20 dengan demikian siswa yang menggunakan *Talking Stick* lebih tinggi hasil belajarnya dari pada siswa yang menggunakan *Talking Chips*.

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran geografi hendaknya dirancang semenarik mungkin agar dapat menumbuhkembangkan kemampuan siswa secara maksimal. Untuk itu dalam penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan *Talking Stick* untuk meningkatkan prestasi belajar berdasarkan pada mata pelajaran geografi siswa kelas X SMA Negeri 2 Tegineneng Tahun Pelajaran 2012-2013.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk mampu bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, adanya ketergantungan positif (saling membutuhkan), saling memberi motivasi dan membantu. Pada saat berlangsungnya pembelajaran kooperatif, guru terus-menerus melakukan pemantauan melalui observasi dan penekanan belajar yang tidak hanya pada saat menyelesaikan tugas tetapi juga pada saat terjadinya hubungan interpersonal. Dengan kata lain pembelajaran kooperatif menekankan kehadiran teman sebaya yang berinteraksi dengan sesamanya.

Pada model pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Talking Stick* nantinya siswa diarahkan untuk belajar mandiri serta dilatih untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam memahami informasi yang ilmiah yang dicari, dilatih untuk menjelaskan temuannya kepada pihak lain dan dilatih untuk memecahkan masalah. Dengan kata lain melalui metode ini siswa diajak berpikir dan memahami materi, tidak hanya mendengar, menerima dan mengingat saja. Tetapi juga dengan metode ini keaktifan, kemandirian, dan keterampilan siswa dapat dikembangkan, sehingga dengan diterapkannya kedua model pembelajaran ini diharapkan

pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa, dan pada akhirnya akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang baik.

D. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Semua siswa kelas X IPS SMA N 2 Tegineneng Tahun Pelajaran 2012-2013 mempunyai kemampuan yang sama dan memperoleh materi pelajaran geografi.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan kelas yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, diajar oleh guru yang sama.

2. Hipotesis

1. Rata-rata prestasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Tegineneng yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* lebih tinggi dari rata-rata prestasi belajar geografi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.